

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam Undang – Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam rangka memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Mirzaniya, 2020). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia dimulai dari sejak dini, yaitu ketika individu berada di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Dengan kata lain pendidikan formal di Indonesia secara umum dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini kemudian dilanjutkan pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan yang menjadi pilar atau tiang pendidikan selanjutnya. Tidak seperti di Taman Kanak-kanak yang

pembelajarannya cenderung berisi permainan, pada tingkat pendidikan dasar ini anak mulai mengenal berbagai macam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Anak mulai belajar beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan sebagainya (Mei dkk.,2020)

Matematika merupakan bidang studi yang sangat diperlukan untuk membangun kemampuan menyelesaikan masalah sehari – hari. Konsep matematika hampir digunakan pada setiap aspek kehidupan serta dapat mengimbangi perkembangan zaman. Disisi lain, matematika adalah ilmu abstrak dan siswa usia SD/MI pada umumnya berada pada tahap berpikir konkret (Bujuri, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus menggunakan bantuan media atau alat peraga.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate diperoleh permasalahan diantaranya yaitu: dalam pembelajaran matematika guru jarang menggunakan model pembelajaran *inkuiri*, guru jarang menggunakan media konkret, dan hasil belajar siswa kelas II pada konsep penjumlahan belum mencapai KKM. Kenyataan di lapangan menunjukkan permasalahan yang merujuk pada ketidakmampuan berhitung anak terhadap mata pelajaran matematika. Murid kelas rendah atau kelas II melakukan operasi hitung penjumlahan seharusnya sudah mahir dikuasai. Hal ini karena cara yang digunakan guru dalam memberikan materi matematika kepada murid saat proses belajar mengajar masih menggunakan cara yang konvensional cenderung tidak menarik perhatian murid dalam belajar. Proses pembelajaran yang hanya memfokuskan pada penjelasan

materi dan tanpa menggunakan media membuat murid merasa bosan dan merasa jenuh dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu banyaknya keluhan dari peserta didik, bahwa matematika termasuk pelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan bagi mereka. Situasi tersebut mengakibatkan parasiswa phobia ketika mengikuti pelajaran matematika, dan ketika proses pembelajaran mereka belajar dengan keadaan yang tidak nyaman, keadaan seperti itu tentunya akan berimplikasi negatif bagi kelancaran dan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain penggunaan model pembelajaran *Inkuiri*, bantuan media konkret untuk menunjang proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika.

Model pembelajaran *inkuiri* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan serta menggunakan aneka macam sumber berita serta ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau informasi tertentu. Penggunaan model ini menuntut peserta didik buat mampu serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Model ini menuntut peserta didik agar melakukan serangkaian pemeriksaan, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian, Abidin (Ulansari dkk., 2018). Selain penggunaan model pembelajaran *Inkuiri*, inovasi pembelajaran memakai media konkret, materi akan terlihat lebih menarik dan dapat memotivasi siswa buat belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar

Media pembelajaran adalah sumber belajar yang dapat membentuk guru dalam memperkaya wawasan siswa, menggunakan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pemakaian media pembelajaran bisa menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar sebagai akibatnya dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa pada proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat dipergunakan menjadi alat bantu pada kegiatan belajar mengajar. Menjadi guru harus bisa menentukan media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah (Nurrita, 2018).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dimulai dari konteks (situasi nyata), termasuk benda – benda nyata sebagai penunjang efektifitas pembelajaran. Media yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu media konkret, menurut Lovita (2017:3), media konkret merupakan media yang berbentuk nyata yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengalaman nyata, mampu menarik minat, dan semangat siswa. Sedangkan menurut Mutoharoh (2018:582) media konkret adalah alat yang di jadikan sebagai perantara atau pengantar informasi yang digunakan oleh pengajar untuk disampaikan kepada siswa dengan menggunakan alat yang benar – benar nyata, dapat dilihat, diraba, dipegang, dan digunakan oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk menanamkan konsep penjumlahan perlu dilakukan serangkaian kegiatan/tindakan untuk dapat meningkatkan konsep penjumlahan siswa kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri berbantuan media konkret agar kegiatan belajar siswa lebih bermakna dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu dilakukan pengkajian secara khusus dan mendalam melalui penelitian tindakan kelas yaitu: **Penggunaan Model Pembelajaran *Inkuiri* Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan Siswa Kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru jarang menggunakan media konkret dan model pembelajaran *inkuiri*
2. Hasil belajar siswa kelas II pada muatan matematika belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret dalam pembelajaran Konsep Penjumlahan Siswa Kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate?

2. Bagaimana peningkatan Konsep Penjumlahan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate dengan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses penggunaan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret dalam pembelajaran Konsep Penjumlahan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate.
2. Peningkatan Konsep Penjumlahan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate dengan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai pentingnya peranan siswa pada mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

- 1) Menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran sehingga konsep dasar penjumlahan siswa meningkat secara optimal.
- 2) Meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri*.
- 3) Pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang model pembelajaran inkuiri yang dapat dijadikan salah satu alternatif proses pembelajaran Matematika sehingga dapat memperbaiki dan mampu memecahkan segala persoalan siswa.
- 3) Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

c. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan dan respon siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *inkuiri* dengan bantuan media Konkret.
- 2) Menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung agar mudah dipahami.
- 3) Mempermudah siswa dalam menemukan konsep melalui percobaan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berarti sebagai bekal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran Matematika.

- 2) Dapat memperbaiki dan meningkatkan konsep dasar penjumlahan siswa pada mata pelajaran Matematika.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru atau peneliti bisa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret pada Konsep Penjumlahan di sekolah
2. Siswa bisa mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media konkret di sekolah

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan ketentuan kejelasan penelitian mengenai apa saja yang tercakup dalam penelitian yaitu:

1. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inkuiri* berbantuan media Konkret untuk meningkatkan konsep penjumlahan.
2. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 15 Kota Ternate.
3. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada hari Rabu 29 Mei sampai dengan 4 Juni 2024

H. Definisi Istilah/ operasional

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Inkuiri* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memiliki tahapan – tahapan atau sintak yaitu tahap 1) Orientasi, 2) Merumuskan masalah, 3) Mengajukan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis, 6) Merumuskan kesimpulan
2. Media konkret adalah benda yang dapat diamati secara langsung oleh panca indra dengan cara melihat, mengamati, dan memegangnya secara langsung yaitu sedotan dan gelas plastik.
3. Penjumlahan merupakan operasi matematika yang menjumlahkan satu angka dengan angka lain sehingga menghasilkan suatu hasil tertentu yang pasti, misalnya contoh $5+3=8$.
4. Konsep penjumlahan merupakan operasi matematika dasar yang melibatkan penggabungan dua atau lebih bilangan untuk mendapatkan hasil yang disebut jumlah atau total.
5. Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman yaitu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Peningkatan pemahaman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman terhadap suatu hal, yang dimaksud adalah meningkatkan kefahaman siswa terhadap suatu materi atau topik.